SKRIPSI

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI SAFARI TAHLIL DI MTs ANJASMORO JOMBANG

Laila Nur Pajariah
NIM: 2022.112.01.157

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
IAI AL URWATUL WUTSQO JOMBANG
2026


IAI-UW JOMBANG

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI SAFARI TAHLIL DI MTs ANJASMORO JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Laila Nur Pajariah
NIM: 2022.112.01.157

Dosen Pembimbing:
Khudriyah, M.Pd

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
IAI AL URWATUL WUTSQO JOMBANG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

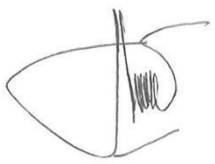
Skripsi oleh

Nama : Laila Nur Pajariah

NIM/NIMKO : 2022.112.01.157

Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Safari Tahlil Di MTs Anjasmoro Jombang

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

No	Nama Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1.	**Khudriyah, M.Pd.**	**Sabtu** **01 Agustus 2026**	

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Laila Nur Pajariah NIM. 2022.112.01.157, telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 3 Agustus 2026.

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan	Jabatan
Dr. Moch. Sya'roni Hasan, M.Pd.I.		Ketua Program Studi
Dr. Moch. Sya'roni Hasan, M.Pd.I.		Penguji I
Lathifatul Azizah.S.Pd.I.,M.Pd.		Penguji II
Khudriyah, M.Pd.		Penguji III/ Pembimbing

Mengetahui,
Rektor IAI-UW Jombang

Dr. Hj. Zahrotun Ni'mah Afif, S.H.I., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya mahasiswa Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang jenjang Sarjana:

Nama : Laila Nur Pajariah

NIM : 2022.112.01.157

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dsn.pengajaran, RT 16 /RW 06, Ds.Galengdowo , Kec. Wonosalm , Kab. Jombang, Jawa Timur.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Safari Tahlil Di Mts Anjasmoro Jombang" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil dari tindakan plagiasi.

Demikian surat ini saya buat dengan penuh kesadaran. Apabila di kemudian hari terbukti/dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari tindakan plagiasi, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Jombang, 20 April 2026

Yang menyatakan,



Laila Nur Pajariah

HALAMAN MOTTO

اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."
(QS. Ar-Ra'd: 28)

"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."
(HR. Bukhari No. 6407)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْـــــــــــــمِ اِللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa izin dan kehendak-Nya, segala ikhtiar dan usaha tidak akan pernah mencapai hasil yang diharapkan.

Keluarga Tercinta

Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber semangat, tempat berbagi keluh kesah, dan penguat di saat lelah dan ragu. Kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang diberikan menjadi motivasi besar dalam menyelesaikan pendidikan ini. Yang teristimewa saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang saya cintai, yaitu ayahanda dan Ibunda, Laki-laki dan perempuan hebat yang selalu menjadi penyemangat dan membuat saya bangkit dari kata menyerah dengan memberikan motivasi, mendoakan dan memberi dukungan penuh sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Rasa terimakasih juga saya ucapkan Kepada kakak dan adik tercinta saya, yang menjadi salah satu alasan semangat tinggi saya untuk menyelesaikan tulisan ini agar menjadi contoh teladan yang baik dan menjadi kebanggaan bagi mereka. Alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini, maka dari itu saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk mereka.

Guru Dan Dosen

Rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing ibu Khudriyah M.Pd. yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya, yang sangat sabar memberikan arahan, bimbingan, koreksi, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak Ibu dosen semua dan selalu diberikan kesehatan.

Sahabat- Sahabat

Teruntuk semua pihak yang pernah hadir dalam hidup, mengisi hari-hari dengan canda tawa maupun suka duka.terima kasih saya ucapkan kepada teman–teman yang sangat saya sayangi. Skripsi ini penulis persembahkan kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama menempuh pendidikan. Ada banyak hal yang sangat berkesan saat bersama sehingga mampu dilewati dengan sangat solid. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal untuk terus berkarya serta mengabdi kepada masyarakat.

Diri Sendiri

Terakhir tapi tidak kalah penting, saya ingin berterimakasih kepada diri saya sendiri yang merupakan bagian kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, terimakasih telah percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa melalui semua ini, terimakasih karena tidak pernah berhenti mencintai dan menjadi diri sendiri, terimakasih sudah Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tetap memutuskan untuk tidak pernah menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembawa ilmu

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, tauladan kita, manuisa yang paling sempurna yakni baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak di yaumil qiyamah. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI al-Urwatul Wutsqo (IAI-UW) Jombang. Skripsi ini berjudul: **"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Safari Tahlil Di MTs Anjasmoro Jombang".**

Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub (Alm) Selaku Pendiri IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang.
2. Dr. Hj. Zahrotun Nikmah Afif, M.Pd.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
3. Dr. Hj. Mihmidaty Ya'qub, M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor I IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang.
4. Dr. Hj. Qurrotul Ainiyah,. M.HI. Selaku Wakil Rektor II IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang.
5. Dr. Hj. Chumaidah S. Yc., M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor III IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang.
6. Dr. Kurroti A'yun, ST., M.Si. Selaku Wakil Rektor IV IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang.
7. H. M. Basyir Baick, S.Ag., M.Fil.I., M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbitah IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang
8. Dr. Moch. Sya'roni Hasan, M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAI al-Urwatul Wutsqo Jombang.

9. Khudriyah., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi kepada penulis.
10. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Institut Agama Islam al-Urwatul Wutsqo Jombang.
11. Ust. M. Qoyyum Al-arief dan Ibunyai Anik Suliha . Selaku Pengasuh Yayasan Darul Hikmah Wonosalam.

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam memba ntu penulis tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyajian data serta tata bahasanya, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Jombang, 20 April 2026

Penulis

Laila Nur Pajariah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR

LEMBAR BERLOGO IAI-UW

HALAMAN SAMPUL DALAM.....i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR GAMBAR.....x

DAFTAR LAMPIRAN xi

ABSTRAK / ABSTRACT..... xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Fokus Penelitian 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian.....6
F. Manfaat Penelitian.....6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter .....
   1. Pengertian Pendidikan Karakter .....
   2. Pengertian Karakter .....
   3. Pengertian Religius .....
   4. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam .....
   5. Macam- Macam Karakter.....
B. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan .....
   1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan .....
   2. Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*).....

3. Keagamaan Dalam Pendidikan Karakter .....
4. Pembentukan Karakter Melalui Safari Tahlil.....
C. Konsep Safari Tahlil Dalam Tradisi Islam .....
1. Pengertian Safari .....
2. Pengertian Tahlil .....
3. Nilai Nilai Pendidikan Dalam Safari Tahlil .....
D. Kajian Penelitian Terdahulu .....

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian .....
B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian.....
C. Kehadiran Penelitian .....
D. Instrumen Penelitian .....
E. Teknik Pengumpulan Data .....
F. Teknik Analisis Data .....

BAB IV HASIL DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data .....
B. Analisis Data .....

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....
B. Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Kegiatan safari tahlil di masjid An Nur Anjasmoro	
4.2	Kegiatan safari tahlil di kediaman siswa desa Jarak	
4.3	Buku panduan kegiatan	
4.4	Pelaksanaan kegiatan sholat Duha berjamaah	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian
I	Instrumen penelitian
II	Surat penerimaan penelitian
III	Profil MTs Anjasmoro jombang
IV	Dokumnetasi
V	Surat bimbingan skripsi

ABSTRAK

Pajariah, Laila Nur. 2026. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Pembimbing: Khudriyah, M.Pd.

Kata Kunci: Karakter Religius, Safari Tahlil, Siswa.

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam. Salah satu upaya yang dilakukan MTs Anjasmoro Jombang untuk membentuk karakter religius siswa adalah melalui kegiatan Safari Tahlil yang dilaksanakan secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil, proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa di MTs Anjasmoro Jombang.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, waka kesiswaan, dan siswa MTs Anjasmoro Jombang. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa Safari Tahlil dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pembentukan karakter religius berlangsung melalui tahap pengenalan nilai, penghayatan nilai religius, pembiasaan, keteladanan, dan aktualisasi karakter. Karakter religius yang terbentuk tampak pada ketaatan beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdoa, disiplin dalam kegiatan keagamaan, serta tanggung jawab keagamaan. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah dan guru, partisipasi aktif siswa, dukungan orang tua, lingkungan madrasah yang religius, serta dukungan masyarakat. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah, perbedaan latar belakang keluarga, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, Safari Tahlil menjadi sarana pembiasaan keagamaan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Anjasmoro Jombang.

ABSTRACT

Pajariah, Laila Nur. 2026. The Formation of Students' Religious Character Through Safari Tahlil at MTs Anjasmoro Jombang. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Al-Urwatul Wutsqo Islamic Institute Jombang. Advisor: Khudriyah, M.Pd.*

Keywords: Religious Character, Safari Tahlil, Students.

The formation of religious character is one of the important goals of Islamic education. One of the efforts carried out by MTs Anjasmoro Jombang to develop students' religious character is through the Safari Tahlil program, which is conducted regularly. This study aims to describe the implementation of the Safari Tahlil program, the process of forming students' religious character through Safari Tahlil, and the supporting and inhibiting factors in the formation of students' religious character at MTs Anjasmoro Jombang.Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, the vice principal for student affairs, and students of MTs Anjasmoro Jombang.The findings revealed that Safari Tahlil was conducted regularly once a month through the stages of planning, implementation, and evaluation. The process of religious character formation took place through five stages: value introduction, religious value internalization, habituation, role modeling, and character actualization. The religious character developed through this activity was reflected in students' obedience in worship, the habit of reciting dhikr and prayers, discipline in religious activities, and religious responsibility. Supporting factors included the support of the principal and teachers, active student participation, parental support, a religious school environment, and community support. Meanwhile, the inhibiting factors included the low awareness of some students, the influence of peer groups outside the school environment, differences in family backgrounds, and limited time for program implementation. Therefore, Safari Tahlil serves as an effective religious habituation program in developing students' religious character at MTs Anjasmoro Jombang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, moral, serta perilaku yang baik. Pembentukan karakter menjadi kebutuhan penting, mengingat perkembangan zaman dan perubahan sosial yang semakin cepat turut memengaruhi perilaku peserta didik (Abdurahman & Firdaus, 2025:1).

Karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, memiliki nilai moral, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter bukan hanya persoalan mengetahui mana yang benar, tetapi juga melibatkan kesadaran batin serta kebiasaan melakukan kebaikan secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui teori di dalam kelas, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan nyata (Loloagin dkk., 2023).

Pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah memiliki posisi yang lebih strategis karena madrasah pada dasarnya memiliki tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga religius dan berakhlak mulia (Riadi, 2016:11). Dalam Islam, konsep karakter sejalan dengan konsep akhlak. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, melainkan merupakan hasil dari pembinaan jiwa dan kebiasaan baik yang terus menerus.

Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (HR. Ahmad No. 8952). Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan kemuliaan akhlak Rasulullah SAW dalam firman Allah SWT : وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam [68]:4). Oleh sebab itu, madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti ketaatan beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdo'a,disiplin dalam kegiatan keagamaan, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam keagamaanya.

Menurut Zubaedi (2011) dalam Ramdhani menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Penjelasan ini menegaskan bahwa karakter harus ditanamkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhani, 2014:29).

Namun dalam realitas pendidikan saat ini, pembentukan karakter religius siswa masih menjadi tantangan besar. Berbagai fenomena yang muncul di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami penurunan sikap disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya praktik ibadah (Syarif, 2025:25). Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perkembangan teknologi, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, lingkungan pergaulan, serta kurangnya pembiasaan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari.

Di era digital, siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi tanpa filter yang jelas, sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku

mereka. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan yang mendesak, khususnya pada tingkat pendidikan menengah pertama seperti MTs, karena siswa berada pada fase remaja awal yang cenderung labil, mudah terpengaruh, serta sedang mencari identitas diri (Nurhabibi, 2025:11). Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang lebih nyata dan kontekstual agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter religius pada dasarnya membutuhkan metode yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga berbasis pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk perilaku yang menetap. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif karena nilai-nilai agama lebih mudah tertanam melalui praktik langsung. Pembentukan karakter religius juga tidak dapat dilepaskan dari keteladanan, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku orang-orang yang dianggap memiliki otoritas, seperti guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 "**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هاللِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ**" yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam Kemendiknas (2010) pada pedoman pendidikan karakter menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan pengembangan diri. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan aktivitas keagamaan yang terstruktur. Kegiatan keagamaan seperti dzikir, doa bersama, tahlil, dan kegiatan masjid dapat menjadi media efektif dalam menanamkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kebersamaan (Salirawati, 2021:19).

Salah satu kegiatan keagamaan yang berpotensi besar dalam membentuk karakter religius siswa adalah safari tahlil (Rosad, 2020:26). Safari tahlil merupakan kegiatan membaca tahlil dan doa bersama yang

dilakukan secara berjama'ah, biasanya berpindah tempat dari satu rumah ke rumah lainnya.

Dalam tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, tahlil bukan sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana pembinaan spiritual dan sosial yang mengandung nilai-nilai religius, kebersamaan, serta penghormatan terhadap tradisi keagamaan. Safari tahlil dapat menjadi media internalisasi nilai karena siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan nyata.

Melalui kegiatan tahlil, siswa dibiasakan untuk berdzikir, berdoa, menjaga adab dan ahlak . Kegiatan ini juga dapat membentuk karakter tawadhu', santun, serta peduli terhadap sesama, karena dalam tahlil terdapat unsur kebersamaan dan nilai spiritual yang kuat (Sabrina, 2025:4).

MTs Anjasmoro Jombang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada dalam lingkungan masyarakat religius memiliki komitmen dalam membentuk karakter siswa melalui program-program keagamaan. Salah satu program yang dilaksanakan adalah safari tahlil. Safari tahlil di MTs Anjasmoro Jombang dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali , bertempat di salah satu kediaman siswa sekolah.

Safari tahlil yang dilakukan secara rutin tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter religius siswa. Nilai-nilai karakter religius yang berpotensi terbentuk melalui kegiatan Safari Tahlil meliputi ketaatan beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdoa, disiplin dalam kegiatan keagamaan, tanggung jawab keagamaan, kesungguhan dalam beribadah, serta istiqamah dalam menjalankan amalan keagamaan.

Melalui pembiasaan membaca tahlil, dzikir, dan doa secara rutin, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesadaran beragama, berakhlak baik, dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana pembinaan akhlak karena siswa dibiasakan untuk berperilaku tertib dalam kegiatan ibadah, menjaga etika di lingkungan , serta belajar menghargai tradisi keagamaan.

Dalam Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efek tif harus melibatkan tiga aspek, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Pusfita & Tamsil, 2026: 232). Safari Tahlil dapat menjadi media pembentukan karakter karena kegiatan tersebut tidak hanya memberi pemahaman nilai (knowing), tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai religius (feeling), serta melatih tindakan nyata melalui pembiasaan (action). Dengan demikian, Safari Tahlil dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang lebih hidup dan kontekstual dibandingkan hanya melalui pembelajaran di kelas.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa. Misalnya, penelitian tentang pembiasaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, istighotsah, tahlil, atau kegiatan masjid menunjukkan membentuk karakter religius disiplin, serta tanggung jawab siswa (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021:58). Penelitian lain juga menegaskan bahwa budaya religius di sekolah mampu membentuk sikap sopan santun, menghormati guru, serta meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah (Utama dkk., 2025:9). Budaya sekolah yang religius ini memberikan dukungan sosial dan lingkungan yang konsisten bagi siswa untuk mengembangkan karakter religius mereka (Amelia & Prayogi, 2025:7).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan telah banyak dilakukan. Penelitian Fitri (2023) menitikberatkan pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian Hasyim dan Najibah (2022) berfokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah. Sementara itu, penelitian Afda, Agustin, Khairi, dan Ansari (2025) lebih menekankan pada pembentukan

karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ibadah rutin di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kegiatan religius yang bersifat umum dan dilaksanakan di lingkungan sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menyoroti hasil pembentukan karakter tanpa mengkaji secara mendalam proses pembentukan karakter religius melalui tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji, yaitu penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil sebagai tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan madrasah. Safari Tahlil tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga melibatkan interaksi langsung antara siswa, guru, dan masyarakat sehingga memberikan pengalaman religius dan sosial yang lebih luas kepada peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti Safari Tahlil sebagai media pembentukan karakter religius siswa di MTs Anjasmoro Jombang. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga menganalisis karakter religius yang terbentuk melalui Safari Tahlil yang meliputi ketaatan beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdoa, disiplin dalam kegiatan keagamaan, dan tanggung jawab keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius melalui Safari Tahlil yang belum dibahas secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan

karakter religius berbasis tradisi keagamaan lokal, khususnya melalui kegiatan Safari Tahlil di lingkungan madrasah (Haryati & Citra, 2025:6).

Meskipun demikian, pelaksanaan Safari Tahlil tidak dapat langsung dianggap efektif tanpa adanya kajian ilmiah yang mendalam. Setiap program pendidikan karakter religius memerlukan evaluasi untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan, nilai-nilai apa saja yang benar-benar tertanam pada siswa, serta faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat keberhasilan kegiatan tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian tentang pembentukan karakter religius siswa melalui Safari Tahlil menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan, keterlibatan siswa, peran guru agama , serta hasil pembentukan karakter religius yang muncul dari kegiatan tersebut. Penelitian ini juga penting karena safari tahlil merupakan bentuk pembiasaan keagamaan yang khas dalam tradisi Islam masyarakat Jombang, sehingga memiliki nilai lokal yang relevan untuk dijadikan model pendidikan karakter religius berbasis tradisi dan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa safari tahlil di MTs Anjasmoro Jombang merupakan kegiatan yang menarik untuk diteliti karena memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan religius dan sosial. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana safari tahlil dilaksanakan dan nilai karakter religius apa saja yang terbentuk melalui kegiatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan pendidikan karakter religius di MTs Anjasmoro Jombang, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program pembinaan karakter religius yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta budaya masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat sebagian siswa yang belum menunjukkan karakter religius secara optimal, seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurang aktif dalam kegiatan ibadah, serta belum memiliki tanggung jawab keagamaan yang baik.
2. MTs Anjasmoro Jombang telah melaksanakan kegiatan Safari Tahlil sebagai program keagamaan rutin yang berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter religius siswa.
3. Belum diketahui secara mendalam sejauh mana kegiatan Safari Tahlil berperan dalam membentuk karakter religius siswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di MTs Anjasmoro Jombang.

C. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka fokus penelitian ini adalah kegiatan Safari Tahlil yang dilaksanakan secara rutin di MTs Anjasmoro Jombang, khususnya pada proses pembentukan karakter religius siswa yang meliputi ketaatan beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdoa, disiplin dalam kegiatan keagamaan, serta tanggung jawab keagamaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan fokus masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan safari tahlil di MTs Anjasmoro Jombang ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan safari tahlil di MTs Anjasmoro Jombang
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan berbasis tradisi Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembentukan karakter religius melalui kegiatan Safari Tahlil maupun kegiatan keagamaan lainnya di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Madrasah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan dan program keagamaan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di MTs Anjasmoro Jombang.

   2. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan

keagamaan yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Siswa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, meningkatkan kedisiplinan beribadah, membiasakan dzikir dan doa, serta menumbuhkan tanggung jawab keagamaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pe nanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona (1991) dalam karyanya *Educating for Character* menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara simultan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif(mangoki & ramli, 2026: 3).

Menurut Samani dan Hariyanto (2013), pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sementara itu, Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) merumuskan 18 nilai karakter, di antaranya religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab, dan peduli sosial. Nilai religius menjadi dasar dari nilai-nilai karakter lainnya, karena religiusitas berkaitan langsung dengan kesadaran spiritual dan moral individu.

Berdasarkan teori-teori tersebut, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan Safari Tahlil sebagai bentuk pembiasaan keagamaan.

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral,dan norma, seperti jujur, berani bertindak,dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Wardani, 2020: 16). Menurut Lickona (1991), karakter adalah kombinasi dari *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* yang membentuk perilaku individu (Iswandi, 2026:11).

Sedangkan pengertian karakter dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai tabiat, sifat-ifat kejiwaan ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis,integrasi pernyataan dan tindakan (Wahidin, 2012: 16).

3. Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. Vertical berwujud hubungan manusia dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah / madrasah / perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya (Muhaimin, 2017:29).

Menurut Asmaun Sahlan, karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah Swt. melalui ibadah, tetapi juga dalam hubungan

dengan sesama manusia melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Asmaun Sahlan (2010), menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Internalisasi tersebut dilakukan melalui penanaman nilai, pemberian pemahaman keagamaan, pembiasaan perilaku religius, keteladanan dari pendidik, serta penciptaan budaya religius di lingkungan pendidikan. Dengan adanya proses tersebut, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Melalui budaya religius yang dibangun secara konsisten, peserta didik akan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai religius menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik (Asmaun,2010:116).

4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pembinaan akhlak. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dengan demikian, karakter dalam Islam bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai-nilai keimanan.

Abuddin Nata (2010) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. Hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam hadis: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Azahra, 2025:33).

Baharun dan Mahmudah (2017) dalam penelitiannya tentang konstruksi pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren menemukan bahwa nilai karakter dapat terbentuk melalui kultur religius dan pembiasaan ibadah secara kolektif. Artinya, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara

rutin memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan akhlak siswa (Yasin dkk, 2025:8).

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui safari tahlil dapat dianalisis sebagai proses internalisasi nilai akhlak melalui pembiasaan spiritual dan sosial.

5. Macam- macam karakter

Ada 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan kementerian pendidikan nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut (Siswanto dkk., 2021: 6) :

1) Religius, merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2) Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercayahal ini merupakan nilai karakter jujur.
3) Toleransi, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4) Kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.
5) Kerja keras, merupakan perilaku yang kesungguhan dalam berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan t ugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

B. Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan

1. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Menurut Az Za'balawi, pembiasaan berasal dari kata *'ada* artinya berkisar, seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama, sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu (Az-Za'balawi,2007:11). Sedangkan menurut E.Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia, karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka internalisasi sangat diperlukan (Mulyasa, 2012:6).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Asmaun Sahlan (2010) yang menyatakan bahwa budaya religius yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah atau madrasah dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan akan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan membiasakan nilai-

nilai religius sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Sahlan, 2010:116).

2. Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*)

Teori pembiasaan dalam perspektif behavioristik, sebagaimana dikemukakan oleh B.F. Skinner, menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (*reinforcement*). Jika suatu tindakan dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung, maka tindakan tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter individu (Ikhlas dkk, 2025: 24).

Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan strategi yang sangat dianjurkan. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah, doa bersama, dzikir, dan kegiatan religius lainnya merupakan bentuk konkret pembiasaan yang bertujuan menanamkan nilai spiritual dalam diri peserta didik.

Sirait (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan moral dan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui praktik keagamaan yang konsisten (Fahmi riski, 2022:19).

Dengan demikian, Safari Tahlil yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan religius yang berpotensi membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Keagamaan dalam Pendidikan Karakter

Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki fungsi strategis dalam membe ntuk karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengamalkan nilai agama. Eriyanto dan Chelong (2024) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kegiatan keagamaan mampu meningkatkan moralitas dan spiritualitas siswa.

Fahrurrozi, Qomar, dan Sokip (2025) juga menjelaskan bahwa kegiatan religius di Madrasah Tsanawiyah berperan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Safari Tahlil sebagai kegiatan kolektif yang melibatkan siswa, guru agama, dan orang tua memiliki dimensi pendidikan yang kuat. Siswa belajar menghormati tempat ibadah, menjaga adab, hadir tepat waktu, serta berinteraksi secara sopan dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa Safari Tahlil tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga karakter sosial.

C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Safari Tahlil

Pembentukan karakter religius merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menjadi kebiasaan dan tercermin dalam perilaku peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Hariyani dan Rafik (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah dapat membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta aktivitas keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin.

Kegiatan Safari Tahlil merupakan salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Kegiatan tersebut memadukan pembacaan tahlil, dzikir, doa, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jamaah, tahlil merupakan salah satu bentuk amaliyah keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama bersama dengan dzikir berjamaah, istighasah, tawasul, dan kegiatan keagamaan lainnya (Hasan, 2021:17).

Melalui kegiatan Safari Tahlil, peserta didik dibiasakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui dzikir, doa, dan pembacaan kalimat thayyibah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin tersebut dapat mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetya (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan doa, hafalan surat pendek, salat dhuha, dan budaya keagamaan lainnya.

Selain membentuk sikap religius, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin juga dapat menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Hariyani dan Rafik (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat melatih siswa untuk melaksanakan kegiatan secara tepat waktu, mengikuti ibadah dengan tertib dan khusyuk, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Secara khusus, penelitian Liyana, Jazari, dan Anggraheni (2020) mengenai budaya tahlilan di MTs Raudlatul Ulum Karangploso menunjukkan bahwa kegiatan tahlilan dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter siswa sekaligus penguatan amaliyah Ahlussunnah wal Jamaah. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang karena sama-sama menempatkan kegiatan tahlil sebagai aktivitas keagamaan yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Safari Tahlil tidak hanya merupakan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi media pembiasaan yang dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara rutin, siswa dibiasakan untuk berdzikir dan berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan secara disiplin, serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang diikuti. Dengan demikian, Safari Tahlil dapat menjadi salah satu sarana pendidikan karakter religius melalui pengalaman keagamaan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan.

D. Konsep Safari Tahlil dalam Tradisi Islam

a. Pengertian Safari

Secara etimologi, safari diambil dari bahasa arab yang dalam literatur berasal dari kata akar kata dari *(saafara yusaafiru),* yang mempunyai arti keliling, pergi, perjalanan, tour, bepergian, kemudian cabangan dari kata ini diambil manjadi *(safar)* yang juga berarti perjalanan. Kemudian disisipkan kalimat penyambung berupa kalimat huruf ي nisbat, akhirnya menjadi سَفَرِ ي *(safariyyun)* yang kemudian dalam kaca mata gramatika arab serta dilekatkan pada konteks pendidikan maka akhirnya melahirkan arti "pelaksanaan pembelajaran yang disandarkan pada arti bepergian".

b. Pengertian Tahlil

Tahlil adalah kegiatan dzikir dan doa bersama yang umumnya berkembang dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Tahlil mengandung nilai tauhid melalui bacaan kalimat *"la ilaha illallah"* serta doa-doa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tradisi keagamaan seperti tahlil memiliki nilai pendidikan karena mengajarkan kebersamaan (*ukhuwah*), ketundukan kepada Allah, serta penghormatan terhadap sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik keagamaan kolektif merupakan sarana internalisasi nilai spiritual dan sosial.

c. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Safari Tahlil

Safari tahlil yang dilaksanakan di MTs Anjasmoro Jombang setiap satu bulan sekali di kediaman salah satu siswa sekolah, merupakan kegiatan religius yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, guru agama, serta guru-guru pendamping lainya, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis komunitas.

Nilai karakter yang berpotensi terbentuk melalui Safari Tahlil meliputi:

1) Religiusitas – melalui dzikir dan doa bersama
2) Disiplin – melalui kehadiran tepat waktu meskipun di luar jam pelajaran
3) Tanggung jawab – melalui keterlibatan aktif siswa
4) Sopan santun dan adab – melalui sikap kepada teman dan guru

Nilai-nilai tersebut sesuai dengan variabel penelitian yang akan dianalisis pada Bab IV, yaitu bagaimana proses pelaksanaan Safari Tahlil, nilai karakter yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah merupakan tema yang telah banyak dikaji dalam penelitian pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler religius, serta program pembinaan spiritual yang terstruktur mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan guru.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pada kegiatan keagamaan yang bersifat umum, seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur’an, dan kegiatan ekstrakurikuler rohis. Kajian yang secara spesifik meneliti kegiatan berbasis tradisi keagamaan lokal, seperti safari tahlil, serta bagaimana proses internalisasi nilai karakter berlangsung di dalamnya, masih relatif terbatas. Padahal, kegiatan tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius sekaligus sosial peserta didik karena melibatkan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengetahui posisi penelitian ini serta menegaskan kebaruan

yang ditawarkan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan tema pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2023) berjudul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah harian, mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik (Fitri, 2023:9)

   Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan (*habit formation*) sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui *moral knowling, moral feeling, dan moral action* yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*).

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan (SDIT), serta tidak secara khusus mengkaji kegiatan Safari Tahlil sebagai tradisi keagamaan berbasis masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim dan Najibah (2022) berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah". Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram mampu menanamkan karakter religius, sopan santun, serta meningkatkan tanggung jawab siswa.(Hasyim & Najibah, 2022:16)

   Penelitian ini secara teoritis berpijak pada konsep pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan penguatan lingku ngan (school culture),

serta didukung teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui praktik langsung (learning by doing). Dalam perspektif pendidikan karakter nasional, hal ini juga sejalan dengan gagasan nilai-nilai karakter menurut Zubaedi (2011) yang menekankan integrasi nilai religius dalam kultur sekolah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan pembiasaan religius dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji Safari Tahlil sebagai kegiatan religius yang terstruktur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afda, Agustin, Khairi, dan Ansari (2025) berjudul "Upaya Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa di MI Islamiyah Palangka Raya". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan doa bersama secara signifikan mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.(Yulistiana dkk. 2025:12)

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kedisiplinan dan dilakukan pada tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan penelitian ini mengkaji pembentukan karakter yang lebih luas (religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial) melalui kegiatan Safari Tahlil di tingkat MTs.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut secara umum memiliki kesamaan dalam mengkaji pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dan menjadi celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak dikaji.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan objek kegiatan keagamaan yang diteliti. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kegiatan keagamaan yang bersifat umum dan rutin di lingkungan sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji kegiatan safari tahlil sebagai bentuk praktik keagamaan yang berbasis tradisi masyarakat dan memiliki dimensi sosial-keagamaan yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada aspek proses internalisasi nilai karakter. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pembiasaan dalam konteks kegiatan formal di sekolah (*school-based activities*), sedangkan penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai karakter yang terjadi melalui interaksi langsung peserta didik dengan masyarakat dalam kegiatan Safari Tahlil. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pembentukan karakter dari sisi pembiasaan, tetapi juga dari sisi pengalaman sosial-keagamaan (*social-religious experience*) yang bersifat kontekstual.

Perbedaan lainnya terletak pada cakupan nilai karakter yang dikaji. Penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada satu atau dua aspek karakter, seperti religiusitas atau kedisiplinan. Adapun penelitian ini mengkaji pembentukan karakter secara lebih komprehensif yang meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial dalam satu kesatuan proses melalui kegiatan Safari Tahlil.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam bentuk kajian yang lebih spesifik terhadap kegiatan keagamaan berbasis tradisi lokal serta pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Desain Penelitian

1. Metode penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksprimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (safarudin dkk., 2023:51)Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan safari tahlil yang dilaksanakan di MTs Anjasmoro Jombang. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis secara statistik, melainkan menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

   Menurut Lexy J. Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.(safarudin dkk., 2023:19) Penelitian ini relevan digunakan karena pembentukan karakter merupakan proses sosial dan edukatif yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan perlu dipahami melalui interaksi, kebiasaan, dan pengalaman keagamaan siswa.

2. Desain penelitian

   Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut John W. Creswell (2014) merupakan strategi penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, atau

individu dalam batasan waktu dan aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi kasus adalah program safari tahlil yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali pada hari Minggu pagi di masjid sekitar sekolah.(Poltak & Widjaja, 2024:9)

Dengan desain ini, peneliti dapat menggali secara rinci bagaimana:

1) Perencanaan safari tahlil dilakukan,
2) Proses pelaksanaannya,
3) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan,
4) Dampaknya terhadap perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang. Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu pelaksanaan Safari Tahlil sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Melalui metode dan desain ini, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

B. Situasi Sosial Dan Partisipan Penelitian

1. Situasi Sosial

Situasi sosial merupakan latar belakang yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan penelitian, yang mencakup interaksi antar individu, institusi, dan lingkungan yang saling memengaruhi. Menurut (Moleong, 2021:15), situasi sosial dalam penelitian kualitatif meliputi tempat (tempat berlangsungnya kegiatan), pelaku (individu yang terlibat), dan aktivitas (tindakan atau kegiatan yang diamati).

Dalam penelitian ini, situasi sosial yang diteliti adalah lingkungan pendidikan di MTs Anjasmoro Jombang, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil sebagai program keagamaan sekolah. Lingkungan ini mencakup aktivitas pembelajaran formal di kelas,

kegiatan keagamaan rutin, serta interaksi sosial antara siswa, guru, dan pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan Safari Tahlil.

Situasi sosial tersebut meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan Safari Tahlil yang diikuti oleh peserta didik, terutama bagaimana guru membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga mengamati pola interaksi antar siswa dalam kegiatan tersebut, termasuk sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2022) partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka menguasai permasalahan dan dapat memberikan data yang relevan

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih secara purposive (berdasarkan pertimbangan tertentu), yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang. Partisipan tersebut meliputi:

1) Guru pembina kegiatan, sebagai pembimbing dan penanggung jawabn kegiatan Safari Tahlil, karena memiliki peran utama dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi kegiatan.
2) Kepala Madrasah, sebagai pengambil kebijakan dan pihak yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program keagamaan di sekolah.
3) Peserta didik yang mengikuti kegiatan Safari Tahlil, khususnya siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan tersebut, karena mereka merupakan subjek utama dalam proses pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih terdiri atas Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, dan dua orang siswa yang aktif mengikuti kegiatan Safari Tahlil. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil dan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Menurut Lexy J. Moleong (2017), kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, sekaligus pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati pelaksanaan safari tahlil,melakukan wawancara dengan informan,mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Peneliti juga berupaya membangun hubungan baik dengan partisipan agar proses pengumpulan data berjalan lancar dan informasi yang diperoleh lebih valid dan autentik.Kehadiran peneliti bersifat partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan tanpa ikut mengintervensi jalannya kegiatan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat alamiah dan objektif.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil, melakukan wawancara mendalam dengan informan, serta mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memperoleh data yang faktual, mendalam, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2022:7) peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data dengan bantuan instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang.

Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari kepala madrasah, guru pembina, dan peserta didik mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan safari tahlil terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial. Bentuk semi-terstruktur dipilih agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang jelas, namun tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan safari tahlil dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam praktik kegiatan.

Panduan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa program kerja kegiatan keagamaan, jadwal pelaksanaan Safari Tahlil, daftar peserta, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan penelitian.

Seluruh instrumen yang digunakan disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator karakter yang diteliti, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian yang meliputi pelaksanaan Safari Tahlil, karakter religius yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian secara sistematis dan mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong (2017) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam situasi alamiah.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan safari tahlil untuk melihat perilaku nyata siswa dalam kegiatan.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*),wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang mendalam terkait proses pembentukan karakter.
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap mulai dari observasi awal, wawancara dengan informan utama, hingga pengumpulan dokumentasi sebagai data pendukung. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang lengkap mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data pada aspek kredibilitas (*credibility*).

Menurut Sugiyono (2019), kredibilitas dalam penelitian kualitatif setara dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif, yaitu tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Data dikatakan kredibel apabila data

tersebut benar, akurat, dan dapat dipercaya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi dilakukan melalui:

1. Triangulasi Sumber

   Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah,guru pembina,siswa,dan ta'mir masjid. Jika informasi dari berbagai sumber menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dianggap kredibel.

2. Triangulasi Teknik

   Peneliti membandingkan hasil observasi,wawancara,dan dokumentasi untuk menguji konsistensi informasi. Contohnya, jika guru menyatakan bahwa safari tahlil meningkatkan kedisiplinan siswa, maka peneliti mengecek melalui observasi dan dokumen kehadiran.

3. Member Check: Mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna.

   Triangulasi ini penting agar data tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Model ini dipilih karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami proses pembentukan karakter melalui kegiatan safari tahlil secara mendalam dan sistematis.

Menurut Miles dan Huberman, sugiono (2022) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus

sampai data dianggap jenuh (data saturation). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

   Memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pembentukan karakter melalui safari tahlil.

2. Penyajian Data

   Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sistematis sesuai fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

   Menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

   Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data lapangan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pelaksanaan Safari Tahlil, karakter religius yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa di MTs Anjasmoro Jombang.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. PAPARAN DATA

Dari penggalian data yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode dan prosedur pada Bab III, maka pada Bab IV ini peneliti memberikan hasil penelitian berdasarkan wawancara dan dokumentasi berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang **?** kedua, Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan safari tahlil di MTs Anjamoro Jombang? ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan safari tahlil di MTs Anjamoro Jombang?. Secara detail data yang didapati tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang

a. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang merupakan salah satu program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai sarana pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi siswa agar terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, membiasakan diri berdzikir dan berdoa, serta mempererat hubungan antara madrasah dengan masyarakat.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, Kepala MTs Anjasmoro Jombang, Bapak H.., menjelaskan bahwa:

> "Safari tahlil diadakan secara berkeliling di desa yang ada siswanya dan dilaksanakan rutin satu bulan sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan serta memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Safari Tahlil tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan di masyarakat.

Hal senada juga disampaikan oleh guru pembina kegiatan Safari Tahlil yang menyatakan:

> "Safari Tahlil menjadi salah satu cara untuk membentuk akhlak siswa. Melalui kegiatan ini siswa belajar berdoa, berdzikir, menghormati masyarakat, serta membiasakan diri mengikuti kegiatan keagamaan."

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib dan khidmat. Siswa tampak terlibat dalam pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, serta mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru maupun tokoh agama. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam setiap pelaksanaan Safari Tahlil yang dilaksanakan secara rutin di berbagai lokasi.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama pelaksanaan Safari Tahlil adalah membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menanamkan nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung di lingkungan masyarakat.

b. Perencanaan Kegiatan Safari Tahlil

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum kegiatan Safari Tahlil dilaksanakan, pihak madrasah terlebih dahulu melakukan perencanaan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan tersebut meliputi penentuan waktu pelaksanaan, penentuan lokasi kegiatan, koordinasi dengan tuan rumah, penyiapan perlengkapan kegiatan, serta pembagian tugas kepada guru dan siswa yang terlibat.

Kepala Madrasah menjelaskan:

> "Sebelum kegiatan dilaksanakan, kami menentukan tempat pelaksanaan terlebih dahulu, kemudian berkoordinasi dengan pihak yang menjadi tuan rumah dan menyiapkan segala kebutuhan kegiatan."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru pembina yang menjelaskan:

"Biasanya sebelum berangkat kami memberikan arahan kepada siswa mengenai tata tertib kegiatan, pembagian tugas, dan hal-hal yang harus dipersiapkan selama kegiatan berlangsung."

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pengarahan kepada siswa mengenai tata tertib, urutan acara, serta adab yang harus dijaga selama mengikuti Safari Tahlil. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya daftar petugas dan jadwal pelaksanaan yang telah dipersiapkan sebelum kegiatan berlangsung.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan Safari Tahlil diawali dengan proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil

Berdasarkan hasil penelitian, Safari Tahlil dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali dengan sistem bergilir di desa atau rumah siswa yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan kepala madrasah, guru, siswa, dan masyarakat sekitar.

Kepala Madrasah menjelaskan:

"Safari tahlil dilaksanakan secara berkeliling di desa tempat tinggal siswa dan dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali."

Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti berbagai rangkaian acara yang telah disusun oleh panitia. Rangkaian kegiatan meliputi pembukaan, pembacaan tawassul, tahlil, dzikir, doa bersama, istighasah, serta tausiyah keagamaan.

Guru pembina kegiatan menjelaskan:

"Kegiatan dimulai dengan pembacaan tawassul dan tahlil bersama, kemudian dilanjutkan doa bersama dan tausiyah keagamaan agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya."

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib dan penuh kekhusyukan. Siswa tampak aktif mengikuti bacaan tahlil, dzikir, dan doa bersama yang dipimpin oleh guru maupun tokoh agama. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan Safari Tahlil dilakukan secara terstruktur melalui rangkaian kegiatan keagamaan yang bertujuan memberikan pengalaman religius secara langsung kepada siswa.

d. Evaluasi Kegiatan Safari Tahlil

Berdasarkan hasil penelitian, setelah kegiatan Safari Tahlil selesai dilaksanakan, guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan partisipasi siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa serta berbagai kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Guru pembina kegiatan menjelaskan:

"Setelah kegiatan selesai biasanya kami mengevaluasi kehadiran siswa, keaktifan mereka selama kegiatan, serta hal-hal yang perlu diperbaiki pada kegiatan berikutnya."

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan arahan dan masukan kepada siswa setelah kegiatan selesai. Dokumentasi berupa daftar hadir dan catatan kegiatan juga menunjukkan bahwa

evaluasi dilakukan sebagai bagian dari upaya perbaikan pelaksanaan Safari Tahlil di masa mendatang.

Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Safari Tahlil untuk memastikan kegiatan dapat berjalan lebih baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Proses pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Safari Tahlil Di MTs Anjamoro Jombang

a. Tujuan Safari Tahlil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang merupakan program keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan tujuan membiasakan siswa berdzikir, berdoa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mengenalkan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah yang berkembang di masyarakat. Selain itu, Safari Tahlil juga bertujuan menumbuhkan ukhuwah Islamiyah dan mempererat hubungan antara madrasah dengan masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala MTs Anjasmoro Jombang yang menyatakan:

> "Safari tahlil diadakan secara berkeliling di desa tempat tinggal siswa dan dilaksanakan rutin satu bulan sekali. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, memperkuat keimanan, serta mengenalkan tradisi tahlil."

Senada dengan hal tersebut, guru pembina kegiatan menjelaskan bahwa Safari Tahlil menjadi sarana untuk membiasakan siswa berdzikir, berdoa, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara langsung di tengah masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib, sedangkan dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam

pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Safari Tahlil tidak hanya berfungsi sebakgai egiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa.

b. Tahapan pembentukan karakter religius

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan Safari Tahlil tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai religius kepada siswa. Proses tersebut dimulai dari pengenalan nilai-nilai religius, penghayatan nilai, pembiasaan perilaku religius, keteladanan dari guru dan tokoh agama, hingga aktualisasi karakter religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1) Tahap Pengenalan Nilai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tahap awal pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang diawali dengan pengenalan berbagai nilai religius, yaitu pentingnya berdzikir, berdoa, meningkatkan keimanan, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan menghormati sesama. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, tausiyah keagamaan, serta arahan dari guru dan pembina kegiatan.

Nilai pentingnya berdzikir dikenalkan kepada siswa melalui pembacaan tahlil dan dzikir bersama.

Kepala Madrasah menjelaskan bahwa :

> “Safari Tahlil bertujuan mengajarkan siswa agar dapat mengenal bacaan dzikir ... dan tugas kita adalah beribadah kepada Allah adalah yang paling utama.”

Selain itu, guru pembina juga menjelaskan bahwa kegiatan yang berisi dzikir dan doa diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap karakter dan perilaku siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembacaan dzikir dengan tertib dan khusyuk.

Selain berdzikir, siswa juga diperkenalkan pada pentingnya berdoa sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa :

"seringnya membaca doa dan alfatihah yang ditujukan pada leluhur dapat menyadarkan pentingnya akan kehidupan di dunia."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu siswa yang mengatakan :

"dengan adanya safari tahlil saya lebih sering berdoa setelah sholat maupun ketika ingat."

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti doa bersama dengan baik dan penuh perhatian.

Kegiatan Safari Tahlil juga mengenalkan pentingnya meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. melalui pembacaan tahlil, dzikir, doa, dan kajian keagamaan.

Salah satu siswa menyatakan, "senang, suka karena kita bisa lebih belajar dekat dengan Allah dan bisa kumpul dengan teman banyak." Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan serius dan aktif sehingga memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung.

Selanjutnya, nilai ukhuwah Islamiyah diperkenalkan melalui kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Salah satu siswa menjelaskan bahwa tujuan Safari Tahlil adalah "merukunkan siswa-siswa."Hasil observasi juga menunjukkan adanya kerja sama dan kebersamaan antar siswa selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada pentingnya menghormati sesama, terutama kepada guru, orang tua, dan masyarakat.

Guru pembina menjelaskan bahwa setelah mengikuti Safari Tahlil,

> "siswa lebih banyak berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang baik, lewat di depan guru dengan kerendahan dan menunduk sopan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjaga sikap sopan santun selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap pengenalan nilai siswa diperkenalkan berbagai nilai religius yang meliputi pentingnya berdzikir, berdoa, meningkatkan keimanan, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan menghormati sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil.

2) Tahap Penghayatan Nilai Religius

Setelah memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai religius, siswa memasuki tahap penghayatan atau internalisasi nilai. Pada tahap ini siswa mulai merasakan manfaat dan makna spiritual yang terkandung dalam kegiatan Safari Tahlil. Pengalaman mengikuti pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, dan kajian keagamaan mendorong siswa untuk lebih dekat kepada Allah Swt. serta menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran beragama.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh siswa -1 :

"Senang, suka karena kita bisa lebih belajar dekat dengan Allah dan bisa kumpul dengan teman banyak."

Ketika ditanya mengenai manfaat Safari Tahlil, ia menjelaskan:

"Hati saya menjadi tenang, lebih mendalami agama dan bisa mengenalkan sekolah MTs ke masyarakat dengan adanya kegiatan tersebut."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa -2 yang menyatakan:

"Senang, karena bisa mengamalkan, tahu ilmu-ilmu agama yang belum diketahui."

Ia juga menambahkan:

"Bisa sadar pentingnya melakukan sholat karena saat safari ada ustadnya yang membahas keutamaan sholat."

Selain itu, Pembina Safari Tahlil, Bapak A, menjelaskan bahwa kegiatan Safari Tahlil bertujuan untuk menata hati siswa sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan.

"Secara umum Safari Tahlil itu kita kemas sebagai bentuk tanggung jawab kita urusan moral akhlak siswa, nah itu bisa dibentuk jika hati sudah tertata, jika hati sudah tertata maka apapun yang disampaikan oleh guru insyaallah akan diterima dengan baik."

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kegiatan berlangsung khidmat dan kondusif. Siswa mengikuti pembacaan tahlil, dzikir, dan doa dengan penuh perhatian serta kesungguhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga mulai menghayati dan merasakan manfaat spiritual dari kegiatan Safari Tahlil.

3) Tahap Pembiasaan

Tahap berikutnya adalah pembiasaan. Pembentukan karakter religius melalui Safari Tahlil dilakukan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan sehingga siswa terbiasa melakukan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Madrasah menjelaskan:

"Safari tahlil diadakan secara berkeliling, di desa yang siswanya ada yang tinggal di desa itu, diadakan rutin 1 bulan sekali."

Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara rutin, siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, membaca dzikir, berdoa, dan menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Menurut Kepala Madrasah:

> "Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa mulai sadar akan pentingnya memiliki akhlak yang baik, menjaga sopan santun, serta membiasakan diri untuk berdzikir dan berdoa."

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa. Siswa -1 mengatakan:

> "Dengan adanya Safari Tahlil saya lebih sering berdoa setelah sholat maupun ketika ingat."

Ia juga menyatakan:

> "Berdoa, berdzikir di sela-sela waktu saya, dan melakukan sholat yang sering saya tinggalkan."

Sementara itu, siswa -2 mengungkapkan:

> "Saya jadi tidak pernah meninggalkan sholat mungkin cuma subuh saja yang sering tidak sholat, dan setelah sholat saya sempatkan untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah."

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, aktif membaca tahlil dan doa bersama, serta menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembiasaan menjadi salah satu tahapan penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

4) Tahap Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs

Anjasmoro Jombang juga berlangsung melalui tahap keteladanan. Pada tahap ini guru, pembina kegiatan, dan tokoh agama memberikan contoh secara langsung mengenai perilaku religius yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut terlihat pada sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kesungguhan dalam membaca tahlil dan berdoa, serta sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru pembina yang menyatakan bahwa:

> "siswa lebih banyak berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang baik, lewat di depan guru dengan kerendahan dan menunduk sopan, dengan berkata 'amit pak'."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh contoh yang diberikan guru dan pembina selama kegiatan Safari Tahlil berlangsung. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dan pembina hadir mendampingi siswa selama kegiatan, memimpin pembacaan tahlil dan doa, serta menunjukkan sikap hormat kepada masyarakat yang menjadi tuan rumah kegiatan. Selain itu, guru memberikan contoh disiplin dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir serta membimbing siswa untuk menjaga adab selama kegiatan berlangsung.

5) Tahap Aktualisasi Karakter

Tahap terakhir dalam proses pembentukan karakter religius adalah aktualisasi karakter. Pada tahap ini nilai-nilai religius yang telah diperkenalkan, dihayati, dibiasakan, dan dicontohkan mulai tercermin dalam perilaku nyata siswa baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Menurut Kepala Madrasah:

"Siswa semakin sadar pentingnya akhlak yang baik, sopan santun, membiasakan siswa rajin dzikir dan berdoa."

Beliau juga menjelaskan bahwa siswa menjadi:

"Lebih rajin melaksanakan sholat 5 waktunya, berdzikir setelah melaksanakan sholat, mempunyai adab dan karakter yang baik terhadap guru seperti menundukkan badan ketika berpapasan dan bersalaman kepada teman maupun orang tuanya."

Temuan tersebut diperkuat oleh Pembina Safari Tahlil yang menyatakan:

"Siswa lebih banyak berkomunikasi dengan guru dengan bahasa-bahasa yang baik, lewat di depan guru dengan kerendahan dan menunduk sopan, dengan berkata 'amit pak'. Ketika diperintah guru langsung berangkat tanpa lama-lama."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, mematuhi arahan guru, serta melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.



(Gambar 4.1 kegiatan pelaksanaan safari tahlil di masjid An-Nur Anjasmoro)

Gambar 4.1 di atas menunjukkan pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil yang dilaksanakan di masjid dan diikuti oleh seluruh siswa MTs Anjasmoro Jombang dengan didampingi oleh guru. Pada kegiatan tersebut, siswa mengikuti rangkaian pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, serta istighasah dengan tertib dan khusyuk. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk meningkatkan ketaatan beribadah, membiasakan diri berdzikir dan berdoa, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, pelaksanaan Safari Tahlil di masjid juga memberikan pengalaman spiritual dan sosial kepada siswa sehingga nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang berlangsung melalui lima tahapan, yaitu tahap pengenalan nilai, tahap penghayatan nilai religius, tahap pembiasaan, tahap keteladanan, dan tahap aktualisasi karakter. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk proses yang berkesinambungan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Di MTs Anjamoro Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Anjasmoro Jombang, ditemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan madrasah, keluarga, guru, maupun dari diri siswa sendiri. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa keberlangsungan kegiatan Safari Tahlil hingga saat ini tidak terlepas dari adanya dukungan berbagai pihak yang berperan aktif

dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebaliknya, terdapat pula beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Anjasmoro Jombang, diperoleh informasi bahwa salah satu faktor utama yang mendukung pembentukan karakter religius siswa adalah adanya komitmen dan kerja sama seluruh warga madrasah dalam menyukseskan kegiatan Safari Tahlil. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan tersebut tidak hanya bergantung pada guru atau pihak sekolah semata, melainkan juga membutuhkan keterlibatan seluruh elemen madrasah. Beliau mengungkapkan:

> "Menurut saya, ada beberapa faktor yang sangat mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang. Pertama, adanya komitmen dan kerja sama yang baik dari seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa. Semua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu membiasakan siswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang bersifat religius dan berkelanjutan."

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa dukungan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Menurut beliau, guru tidak hanya bertugas mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung, tetapi juga memberikan keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

> "Kedua, dukungan dari guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan ini. Guru tidak hanya bertugas mengarahkan dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, tetapi juga memberikan teladan dalam beribadah dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya."

Lebih lanjut, Kepala Madrasah menegaskan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan madrasah yang religius turut memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Beliau menyatakan:

> "Ketiga, adanya dukungan dari orang tua siswa. Sebagian besar orang tua memberikan izin, motivasi, dan dorongan kepada anak-anaknya untuk mengikuti Safari Tahlil dengan baik. Dukungan keluarga sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus diperkuat di lingkungan keluarga. Keempat, lingkungan madrasah yang religius juga menjadi faktor pendukung. Di madrasah ini terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti salat berjamaah, pembacaan doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa menjadi lebih terbiasa menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari."

Selain faktor pendukung, Kepala Madrasah juga mengungkapkan adanya hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil. Hambatan tersebut terutama berasal dari latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda. Beliau menjelaskan:

> "Mungkin kebanyakan siswa ada yang berlatar belakang dari keluarga yang kurang mendukung."

Menurut beliau, kurangnya dukungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan pembiasaan karakter religius yang telah ditanamkan di madrasah. Hal ini karena pendidikan karakter akan lebih optimal apabila terdapat sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan sekaligus Pembina Safari Tahlil. Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa juga didukung oleh berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di madrasah. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

> "Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa antara lain adanya dukungan dari pihak madrasah melalui program-program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, keteladanan guru dalam berperilaku dan beribadah, dukungan orang tua yang membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah, serta lingkungan masyarakat yang religius. Selain itu, kegiatan Safari Tahlil yang dilakukan secara berkelanjutan juga menjadi faktor pendukung karena dapat membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan kedisiplinan beribadah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Safari Tahlil tidak berdiri sendiri sebagai program pembentukan karakter religius, melainkan didukung oleh berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara rutin oleh madrasah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Madrasah yang menjelaskan bahwa selain Safari Tahlil terdapat berbagai program keagamaan lain seperti hafalan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, Taqrib, salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, dan istighosah rutin setiap hari Jumat pagi. Program-program tersebut saling melengkapi dalam upaya membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan lebih banyak berasal dari karakteristik peserta didik pada era digital saat ini. Beliau menjelaskan:

> "Kendalanya yaitu labilnya usia anak, dimana zaman sekarang adalah zaman Gen Z maka kita sebagai guru atau saya sendiri yang sebagai waka kesiswaan harus pintar meramu atau minimalnya tahu bagaimana di era digital ini mereka itu masih mau mengikuti acara yang jauh dari digital sebab mereka kan maunya yang instan dan yang cepat."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi dan pengaruh media digital menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing siswa untuk tetap aktif mengikuti

kegiatan keagamaan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan proses yang tidak instan.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan mereka dalam kegiatan Safari Tahlil. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa semangatnya mengikuti Safari Tahlil muncul karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk bertemu teman-teman serta meningkatkan kemampuan membaca istighosah.

> “Ketemu banyak teman karena acaranya diikuti seluruh siswa dan saya sudah bisa sedikit-dikit baca istighosah."

Sementara itu, ketika ditanya mengenai kendala yang pernah dialami selama mengikuti Safari Tahlil, siswa tersebut menjelaskan:

> "Tidak ada kendala, paling cuma teman yang membuat saya tidak fokus."

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh siswa lainnya yang mengaku memperoleh banyak manfaat dan pengetahuan dari kegiatan Safari Tahlil.

> "Banyak ilmu yang saya dapatkan dari kegiatan tersebut."

Namun demikian, siswa tersebut juga mengungkapkan adanya hambatan yang berasal dari teman sebaya.

> "Teman yang sering membuat saya kurang fokus karena mengajak bicara terus,dan mereka juga suka bercanda ."



Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa faktor pendukung kegiatan Safari Tahlil terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, adanya jadwal kegiatan yang terstruktur, sistem absensi yang diterapkan, serta antusiasme sebagian besar siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Guru tampak memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan secara langsung sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Selain itu, lingkungan madrasah yang religius juga terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan karakter religius siswa.

Di sisi lain, hasil observasi juga menunjukkan bahwa hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil antara lain masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus ketika kegiatan berlangsung karena berbicara dengan teman di sampingnya. Kondisi tersebut menyebabkan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembacaan tahlil, dzikir, dan kajian keagamaan menjadi berkurang. Namun demikian, guru dan pembimbing kegiatan berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan teguran dan arahan kepada siswa agar kembali mengikuti kegiatan dengan tertib.

Rancangan Jadwal Safari Tahlil

MTs-MA Anjasmoro Wonosalam 2026/2027

NO	Bulan	Tempat	Ket
1	Juli -	-	-
2	Agustus, minggu ke-4	Perwakilan rumah kelas 7 MTs	
3	September, minggu ke- 2	Perwakilan rumah kelas 10 MA	
4	Oktober, minggu ke- 2	Perwakilan rumah kelas 8 MTs	
5	November, minggu ke-2	Perwakilan rumah kelas 11 MA	
6	Desember, minggu ke-2	Perwakilan rumah kelas 9 MTs	
7	Januari, minggu ke-2	Perwakilan rumah kelas 12 MA	
8	Februari -	-	-
9	Maret, minggu ke-4	Perwakilan rumah kelas 7 MTs	
10	April ,minggu ke-2	Perwakilan rumah kelas 10 MA	
11	Mei, minggu ke-2	Perwakilan rumah kelas 8 MTs	
12	Juni -	-	-

Wonosalam, 20 Mei 2026

I

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan berupa jadwal pelaksanaan Safari Tahlil, daftar hadir siswa, foto kegiatan, serta dokumentasi berbagai program keagamaan yang diselenggarakan madrasah. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui berbagai program keagamaan yang saling mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang meliputi komitmen seluruh warga madrasah, keteladanan guru, dukungan orang tua, lingkungan madrasah yang religius, keberadaan program-program keagamaan yang berkelanjutan, sistem absensi, jadwal kegiatan yang terstruktur, bimbingan guru, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya dukungan

dari sebagian keluarga siswa, pengaruh perkembangan teknologi digital yang membuat siswa cenderung menyukai hal-hal yang instan, serta gangguan dari teman sebaya yang dapat mengurangi fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui Safari Tahlil sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan kemampuan madrasah dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan kegiatan.

B. ANALISIS DATA

Setelah pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya akan dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian mengadakan penelitian dengan lembaga informal terkait.

1. Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang merupakan program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari upaya pembinaan keagamaan siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamalkan ajaran Islam di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan Safari Tahlil melibatkan kepala madrasah, guru, siswa, serta masyarakat sehingga kegiatan tersebut menjadi bentuk sinergi antara lembaga pendidikan dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

a. Analisis Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Safari Tahlil dilaksanakan dengan tujuan membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, memperkuat kebiasaan berdzikir

dan berdoa, mengenalkan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah, serta membangun hubungan sosial yang baik antara siswa dan masyarakat. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Safari Tahlil tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian religius siswa melalui pengalaman keagamaan yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan konsep kegiatan keagamaan dalam pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan merupakan sarana pembinaan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku religius. Melalui Safari Tahlil, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai bacaan tahlil, dzikir, dan doa, tetapi juga belajar mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut juga sesuai dengan teori budaya religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan (2010). Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius merupakan suasana kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai agama dan diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius tidak hanya dibangun melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang terprogram. Dalam konteks penelitian ini, Safari Tahlil menjadi salah satu bentuk budaya religius yang dikembangkan oleh MTs Anjasmoro Jombang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara langsung kepada siswa.

Pelaksanaan Safari Tahlil yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa madrasah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang religius melalui kegiatan yang mampu menghubungkan siswa dengan praktik keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, tujuan Safari Tahlil tidak hanya terbatas pada pelaksanaan tradisi tahlil, tetapi

juga menjadi media pembinaan karakter religius yang mendukung terciptanya budaya religius di lingkungan madrasah.

b. Analisis Proses Pelaksanaan Kegiatan Safari Tahlil

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Safari Tahlil dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Safari Tahlil bukan kegiatan yang dilakukan secara spontan, tetapi merupakan program yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh madrasah.

Pada tahap perencanaan, pihak madrasah menentukan jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, pihak yang bertugas, serta kebutuhan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Perencanaan tersebut dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang direncanakan dengan baik akan memudahkan guru dalam mengarahkan siswa serta memastikan seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan secara optimal.

Tahap perencanaan tersebut sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah, tujuan, dan keberhasilan pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, adanya penentuan jadwal, lokasi, dan pembagian tugas menunjukkan bahwa Safari Tahlil telah dirancang secara sistematis sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang meliputi pembacaan tawassul, tahlil, dzikir, doa bersama, istighasah, dan tausiyah keagamaan. Selama kegiatan berlangsung, guru dan pembina memberikan arahan serta pendampingan kepada siswa agar kegiatan dapat berjalan secara tertib dan khidmat. Keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian

kegiatan menunjukkan bahwa Safari Tahlil tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan tersebut mencerminkan penerapan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pengetahuan dan praktik. Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata (2010), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan Safari Tahlil, siswa memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Islam.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru melakukan pengamatan terhadap keaktifan, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa sekaligus menjadi bahan perbaikan pelaksanaan kegiatan pada periode berikutnya. Evaluasi juga membantu madrasah dalam mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan Safari Tahlil sehingga program dapat terus ditingkatkan kualitasnya.

Menurut Mulyasa (2012), evaluasi merupakan bagian penting dalam suatu program pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan pada kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan Safari Tahlil menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas program.

c. Analisis Keterlibatan Warga Madrasah dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Safari Tahlil melibatkan berbagai pihak, yaitu kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kepala madrasah berperan sebagai penanggung jawab program, guru berperan sebagai pembina dan pendamping kegiatan,

siswa sebagai peserta utama kegiatan, sedangkan masyarakat berperan sebagai mitra yang menyediakan lingkungan belajar keagamaan bagi siswa.

Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Safari Tahlil tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi merupakan bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Melalui kerja sama tersebut, proses pendidikan yang berlangsung di madrasah memperoleh dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas sehingga tujuan pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai secara optimal.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata (2010) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Apabila ketiga unsur tersebut bekerja sama dengan baik, maka proses pendidikan akan berlangsung lebih efektif dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih kuat pada diri peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menjelaskan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam penelitian ini, Safari Tahlil menjadi media yang mempertemukan ketiga lingkungan pendidikan tersebut dalam satu kegiatan yang sama sehingga proses pembinaan karakter religius siswa dapat berlangsung secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang dilaksanakan melalui tujuan yang jelas, proses yang terencana, dan melibatkan berbagai unsur pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi

media pembentukan budaya religius yang mendukung pengembangan karakter siswa. Temuan ini selaras dengan teori budaya religius Asmaun Sahlan (2010), teori pendidikan Islam Abuddin Nata (2010), teori manajemen pendidikan E. Mulyasa (2012), serta teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan.

2. Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui lima tahapan, yaitu tahap pengenalan nilai, penghayatan nilai religius, pembiasaan, keteladanan, dan aktualisasi karakter. Kelima tahapan tersebut membentuk suatu proses yang saling berkaitan sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan mengenai tujuan Safari Tahlil menunjukkan bahwa kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa berdzikir, berdoa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mengenalkan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jama’ah, serta mempererat hubungan antara madrasah dengan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Asmaun Sahlan (2010) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilaksanakan secara bertahap melalui penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya religius di lingkungan pendidikan. Safari Tahlil yang dilaksanakan secara rutin menjadi bagian dari budaya religius madrasah yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman

langsung dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa.

a. Tahap Pengenalan Nilai

Pada tahap pengenalan nilai, siswa diperkenalkan pada berbagai nilai religius seperti pentingnya berdzikir, berdoa, meningkatkan keimanan, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan menghormati sesama. Pengenalan nilai dilakukan melalui pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, tausiyah keagamaan, serta arahan dari guru dan pembina kegiatan. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter diawali dengan moral knowing atau pengetahuan moral. Pada tahap ini siswa memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan Safari Tahlil, siswa memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya ibadah, dzikir, doa, ukhuwah Islamiyah, dan adab terhadap sesama sehingga terbentuk dasar kognitif yang menjadi landasan pembentukan karakter religius.

b. Penghayatan Nilai Religius

Setelah memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai religius, siswa memasuki tahap penghayatan nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai merasakan manfaat spiritual dari kegiatan Safari Tahlil, seperti munculnya ketenangan hati, meningkatnya kesadaran beribadah, serta tumbuhnya perasaan lebih dekat kepada Allah Swt. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang sebelumnya hanya diketahui secara kognitif mulai dihayati secara emosional. Kondisi ini sesuai dengan konsep moral feeling yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yaitu tahap ketika individu mulai memiliki kesadaran, perasaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang telah dipahaminya.



Ketika siswa merasa senang mengikuti Safari Tahlil, merasakan ketenangan batin, serta menyadari pentingnya melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, maka proses internalisasi nilai religius telah berlangsung pada aspek afektif. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2010) yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan nilai sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik.

c. Tahap Pembiasaan

Tahap berikutnya adalah pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian, Safari Tahlil dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali dan dilakukan secara berkeliling di desa tempat tinggal siswa. Pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan siswa terbiasa membaca dzikir, berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Az-Za'balawi (2007) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pengulangan suatu perilaku secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan seseorang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2012) yang menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan secara sengaja dan berulang agar suatu perilaku dapat tertanam dalam diri peserta didik. Selain itu, teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953) juga

menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten.



Oleh karena itu, pelaksanaan Safari Tahlil yang dilakukan secara rutin setiap bulan menjadi sarana pembentukan kebiasaan religius yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter religius dalam diri siswa.

d. Tahap Keteladanan

Selain pembiasaan, pembentukan karakter religius juga berlangsung melalui keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, pembina kegiatan, dan tokoh agama memberikan contoh secara langsung mengenai perilaku religius yang baik, seperti disiplin mengikuti kegiatan, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kesungguhan dalam beribadah, serta sikap sopan santun kepada masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Asmaun Sahlan (2010) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan atau uswah hasanah menjadi metode yang sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dan tokoh yang dihormati. Melalui keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan Safari Tahlil, siswa memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui nasihat dan

arahan, tetapi juga melalui contoh perilaku yang dapat diteladani oleh siswa.

e. Aktualisasi Karakter

Tahap terakhir adalah aktualisasi karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan karakter religius, seperti lebih rajin melaksanakan shalat, membiasakan dzikir dan doa setelah shalat, berkomunikasi dengan sopan kepada guru, menghormati orang tua, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang telah diperkenalkan, dihayati, dibiasakan, dan dicontohkan telah diwujudkan dalam perilaku nyata siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep moral action yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yaitu kemampuan individu untuk mengimplementasikan nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, perubahan perilaku siswa yang terlihat setelah mengikuti Safari Tahlil menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dapat dianalisis bahwa proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan, dimulai dari pengenalan nilai, penghayatan nilai religius, pembiasaan, keteladanan, hingga aktualisasi karakter. Proses tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), teori pembiasaan Az-Za'balawi (2007), Mulyasa (2012), dan B.F. Skinner (1953), serta konsep budaya religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan (2010). Dengan demikian, Safari Tahlil terbukti

menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa. Keberadaan faktor pendukung memperkuat proses pembentukan karakter religius, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil meliputi dukungan kepala madrasah dan guru, partisipasi aktif siswa, dukungan orang tua, lingkungan madrasah yang religius, serta dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Faktor-faktor tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi proses penanaman nilai-nilai keagamaan sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh pengalaman religius secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Baharun dan Mahmudah (2017) yang menjelaskan bahwa karakter religius peserta didik dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh budaya religius yang kuat di lingkungan pendidikan. Budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang terprogram, tetapi juga melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai agama. Dalam penelitian ini, dukungan

kepala madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat menunjukkan adanya sinergi yang mendukung terbentuknya budaya religius melalui kegiatan Safari Tahlil.

Selain itu, temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan hanya oleh sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan keluarga, lingkungan sosial, dan seluruh komponen pendidikan. Pembentukan karakter religius siswa akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dukungan berbagai pihak dalam kegiatan Safari Tahlil menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil antara lain masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah, perbedaan latar belakang keluarga siswa, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai religius pada sebagian siswa tidak berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kesadaran, motivasi, dan kemauan individu dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam penelitian ini, rendahnya kesadaran sebagian siswa menunjukkan adanya hambatan dari faktor internal, sedangkan pengaruh lingkungan pergaulan dan latar belakang keluarga yang berbeda menunjukkan adanya hambatan dari faktor eksternal.

Temuan ini juga dapat dianalisis menggunakan teori B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcemen*t). Apabila lingkungan memberikan penguatan yang positif terhadap perilaku religius, maka karakter religius akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila lingkungan kurang mendukung atau bahkan memberikan pengaruh negatif, maka proses pembentukan karakter akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang kondusif dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil.

c. Implikasi Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Pembentukan Karakter Religius

Keberadaan faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek. Karakter religius tidak hanya dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, serta kesadaran individu siswa sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan Safari Tahlil dalam membentuk karakter religius memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara madrasah, orang tua, dan masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Abuddin Nata (2010) bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara utuh melalui sinergi antara aspek keimanan, pengetahuan, dan pengamalan. Pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila seluruh lingkungan pendidikan memberikan dukungan yang sama terhadap nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang didukung oleh peran kepala madrasah dan guru, partisipasi siswa, dukungan orang tua, lingkungan madrasah yang

religius, serta dukungan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, perbedaan latar belakang keluarga, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Temuan ini selaras dengan teori Baharun dan Mahmudah tentang budaya religius, teori Samani dan Hariyanto tentang pendidikan karakter, teori Zubaedi mengenai faktor pembentuk karakter, teori B.F. Skinner tentang pembiasaan, serta teori pendidikan Islam menurut Abuddin Nata. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius melalui Safari Tahlil ditentukan oleh sinergi antara lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan kesadaran individu siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPILAN

Berdasarkan hasil dari kajian teori pada bab I dan bab II , serta dari hasil penelitian metodologi penelitian yang digunakan kemudian dikaitkan dengan temuan empiris di lokasi penelitian pada bab IV ,maka hasil penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Safari Tahlil Di Mts Anjasmoro Jombang" , maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang dilakukan secara rutin satu bulan sekali melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan secara bergilir di desa tempat tinggal siswa dengan rangkaian tawassul, tahlil, dzikir, doa, istighasah, dan tausiyah. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta membentuk karakter religius. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan kehadiran, keaktifan, dan kendala selama kegiatan. Dengan demikian, Safari Tahlil menjadi sarana pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa.
2. Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang berlangsung melalui lima tahapan, yaitu tahap pengenalan nilai, penghayatan nilai religius, pembiasaan, keteladanan, dan aktualisasi karakter. Pada tahap pengenalan nilai, siswa memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan Safari Tahlil. Selanjutnya siswa menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman spiritual selama mengikuti kegiatan. Nilai yang telah dihayati kemudian diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, didukung oleh keteladanan guru, pembina, dan tokoh agama. Proses

tersebut akhirnya menghasilkan aktualisasi karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui Safari Tahlil berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kehidupan siswa.

3. Faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang meliputi dukungan kepala madrasah dan guru, partisipasi aktif siswa, dukungan orang tua, lingkungan madrasah yang religius, serta dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Adapun faktor penghambatnya meliputi masih rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah, perbedaan latar belakang keluarga, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Meskipun terdapat berbagai hambatan, kegiatan Safari Tahlil tetap mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter religius siswa karena didukung oleh kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

   Kepala madrasah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan Safari Tahlil sebagai salah satu program unggulan madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, perlu adanya dukungan yang berkelanjutan berupa penyediaan fasilitas, penguatan program keagamaan, serta evaluasi secara berkala agar kegiatan Safari Tahlil dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi perkembangan karakter siswa.

2. Bagi Guru dan Pembina Safari Tahlil

Guru dan pembina diharapkan terus memberikan pendampingan, motivasi, serta keteladanan kepada siswa selama pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil. Guru juga perlu meningkatkan variasi metode pembinaan keagamaan sehingga siswa tetap antusias mengikuti kegiatan dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan Safari Tahlil dengan penuh kesungguhan serta mengamalkan nilai-nilai religius yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Karakter religius yang telah terbentuk, seperti ketaatan beribadah, kebiasaan berdzikir dan berdoa, disiplin dalam kegiatan keagamaan, serta tanggung jawab keagamaan, hendaknya terus dipertahankan dan dikembangkan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi penelitian, subjek penelitian, maupun aspek karakter yang diteliti. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas berbagai kegiatan keagamaan lainnya dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Ayi, & Firdaus, Putri. (2025). *Pendidikan Karakter* (Sepriano) [9786235145235]. Pt.Sonpedia Publishing Indonesia.

Amelia, Hanun, & Prayogi, Aditya. (2025). *Budaya Sekolah Yang Religius Ini Memberikan Dukungan Sosial Dan Lingkungan Yang Konsisten Bagi Siswa Untuk Mengembangkan Karakter Religius Mereka.: Bag. 1-12. 1. 7*, 7.

Azahra, Bahesta. (2025). *Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Membentuk Insan Kamil Pada Peserta Didik Di Smp Nasional Tiga Bahasa Mitra Harapan Dan Smp Negeri 1 Kota Madiun*.

Fahmi Riski, R. (2022). *Implementasi Pendidikan Iman Melalui Kegiatan Morning Talk Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sd Islam Tahfizh Cahaya Quran Depok Jawa Barat*.

Fitri, Reni. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu*.

Haryati, Sri, & Citra, Dewi. (2025). *Implementasi Pembiasaan Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd An-Nur Kota Bengkulu* (Bag. 4). *11*.

Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah. *Journal Of Education And Religious Studies*, *2*(02), 53–61. Https://Doi.Org/10.57060/Jers.V2i02.62

Ikhlas, N., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, Dan Skinner*. *5*(3).

Iswandi. (2026). *Gagasan Pendidikan ,Membangun Peradaban Berintegritas* (Afik Fathur Rohman). Pt.Penerbit Qriset Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.*

Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik Pak*.

Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zahra: Research And Tought Elementary School Of Islam Journal*, *2*(1), 55–72. Https://Doi.Org/10.37812/Zahra.V2i1.223

Mangoki, Dan, & Ramli, Rosmiati. (2026). *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Penerbit Buku Son Pedia.

Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (40 Ed.). Remaja Rosdakarya.

Nurhabibi. (2025). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital* (Bag. 2). *5*.

Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, *2*(1), 31–34. Https://Doi.Org/10.59810/Lejlace.V2i1.89

Pusfita, D., & Tamsil, A. (2026). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Dan Kompetensi Peserta Didik*. *3*(3).

Ramdhani, M. A. (2014). *Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *08*(01).

Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*, *14*(26). Https://Doi.Org/10.18592/Ittihad.V14i26.868

Rosad, M. U. R. (2020). *Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

Sabrina, I. (2025). *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*.

Safarudin, Rizal, Zulfamanna, & Kutati, Martin. (2023). *Penelitian Kualitatif* (Bag. 2). *3*.

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *4*(1), 17–27. Https://Doi.Org/10.24246/Juses.V4i1p17-27

Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1. Https://Doi.Org/10.29240/Jpd.V5i1.2627

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dalam *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1).

Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN-Maliki Press.

Syarif, N. Q. (2025). *Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, Dan Solusi Pendidikan Karakter*. *2*(2).

Utama, Putra, Syafe'i, Imam, & Akmansyah, Muhammad. (2025). *Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 1 Ambarawa Pringsewu(Studi Kasus Pada Siswa Sman1 Ambarawa Pringsewu)* (Bag. 6). *8*, 6095. Https://Doi.Org/Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id

Uwardani, Ni Putu. (2020). *Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Pertama). Unhi Press.

Ulwan, A. N. (2012). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Wahidin, Unang. (2012). *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*.

Yasin, M., Khasbulloh, M. N., & Thoriquttyas, T. (2025). Preserving And Transmitting For Religious Moderation Through Pesantren: A Case Study Of Pesantren Lirboyo, East Java, Indonesia. *International Journal Of Religion And Social Community*, *3*(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.30762/Ijoresco.V3i1.3583

Yulistiana, A., Agustin, M. W., Raja, A., Ansari, R., & Raya, U. P. (2025). *Upaya Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Mi Islamiyah Palangka Raya*. *19*(01).

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. **Instrumen Observasi**

Tujuan Observasi : Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang serta mengamati proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan tersebut.

B. Instrumen Dokumentasi

Tujuan Dokumentasi : Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil dan pembentukan karakter religius siswa di MTs Anjasmoro Jombang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

C. Instrumen Wawancara

Tujuan Wawancara : mendapatkan pandangan serta informasi dari pihak terkait (kepala madrasah, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa) mengenai pembentukan karakter religius siswa di MTs Anjasmoro.

1. Pedoman Wawancara Kepala Madrasah

Fokus A. Safari Tahlil

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Safari Tahlil di MTs Anjasmoro Jombang?
2. Apa tujuan dilaksanakannya Safari Tahlil bagi siswa?
3. Bagaimana dukungan madrasah terhadap pelaksanaan Safari Tahlil?
4. Bagaimana evaluasi madrasah terhadap pelaksanaan Safari Tahlil?

Fokus B. Pembentukan Karakter Religius

5. Bagaimana peran Safari Tahlil dalam membentuk karakter religius siswa?

6. Karakter religius apa saja yang terlihat berkembang pada siswa setelah mengikuti Safari Tahlil?
7. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti Safari Tahlil?

Fokus C. Faktor Pendukung dan Penghambat

8. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter religius melalui Safari Tahlil?
9. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius melalui Safari Tahlil?

2. Pedoman Wawancara Guru PAI/Pembina Safari Tahlil

Fokus A. proses pembentukan

1. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa selama Safari Tahlil?
2. Nilai karakter religius apa yang ditanamkan?
3. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan tersebut?
4. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa selama Safari Tahlil?

Fokus B. Pembentukan Karakter Religius

Ketaatan Beribadah

5. Apakah Safari Tahlil meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah?
6. Bagaimana bentuk perubahan yang terlihat?

Kebiasaan Berdzikir dan Berdoa

7. Apakah siswa menjadi lebih terbiasa berdzikir dan berdoa?
8. Bagaimana kebiasaan tersebut terlihat dalam keseharian siswa?
9. Disiplin dalam Kegiatan Keagamaan
10. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengikuti Safari Tahlil?
11. Apakah siswa mengikuti kegiatan sesuai aturan yang berlaku?
12. Tanggung Jawab Keagamaan
13. Bagaimana tanggung jawab siswa selama mengikuti Safari Tahlil?
14. Apakah siswa melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik?

Fokus C. Faktor Pendukung dan Penghambat

15. Faktor apa saja yang mendukung pembentukan karakter religius siswa?
16. Faktor apa saja yang menghambat pembentukan karakter religius siswa?

3. Pedoman Wawancara Siswa

Identitas Informan

Fokus A. Safari Tahlil

1. Apa yang kamu ketahui tentang Safari Tahlil?
2. Bagaimana pengalamanmu mengikuti Safari Tahlil?
3. Menurutmu apa manfaat Safari Tahlil?

Fokus B. Pembentukan Karakter Religius

4. Ketaatan Beribadah
5. Apakah Safari Tahlil membuatmu lebih rajin beribadah?
6. Ibadah apa yang lebih sering kamu lakukan setelah mengikuti Safari Tahlil?
7. Kebiasaan Berdzikir dan Berdoa
8. Apakah kamu menjadi lebih terbiasa membaca doa dan dzikir?
9. Kapan biasanya kamu membaca doa atau dzikir di luar kegiatan Safari Tahlil?
10. Disiplin dalam Kegiatan Keagamaan
11. Apakah kamu selalu berusaha hadir tepat waktu saat Safari Tahlil?
12. Bagaimana sikapmu terhadap aturan selama kegiatan berlangsung?
13. Tanggung Jawab Keagamaan
14. Apakah kamu pernah mendapat tugas dalam Safari Tahlil?
15. Bagaimana kamu melaksanakan tugas tersebut?

Fokus C. Faktor Pendukung dan Penghambat

16. Apa yang membuatmu semangat mengikuti Safari Tahlil?
17. Kendala apa yang pernah kamu alami saat mengikuti Safari Tahlil?

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YPI)
MADRASAH TSANAWIYAH "ANJASMORO"
NPSN : 20582416 NSM : 121235170104
Alamat : Jl. Padepokan Tegopati N0. 020 Jarak-Wonosalam-Jombang
Telp.(0321)712847. HP.085788446659. E-mail mtsanjasmoro82@gmail.com

Nomor : MTs.104/Aj/02/017/V/2026
Sifat : Penting
Perihal : **Balasan Permohonan Izin Penilitian**

Kepada Yth.
Ketua Prodi S-1 PAI
Institut Agama Islam
Al-Urwatul Wutsqo Jombang
Di
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 27 April 2026 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa atas nama Laila Nur Pajariah dengan judul **"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Safari Tahlil Di MTs Anjasmoro"**.

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik.

Demikian surat balasan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 18 Mei 2026
Kepala Madrasah
MTs Anjasmoro

H. Waji Syamsuddin, S.Pd

Lampiran III

PROFIL MTS ANJASMORO JOMBANG

A. Letak Geografis Dan Sejarah Mts Anjasmoro Jombang

MTs Anjasmoro Jombang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berstatus swasta dan berlokasi di Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data sekolah, MTs Anjasmoro didirikan pada tanggal 27 Juli 1983 berdasarkan Surat Keputusan pendirian Nomor L.m./3/630/B/1983. Sejak awal berdirinya, madrasah ini memiliki komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan nilai-nilai keislaman dan akhlakul karimah peserta didik.

Keberadaan MTs Anjasmoro tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan bekal ilmu pengetahuan umum sekaligus pendidikan agama yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan yang religius, MTs Anjasmoro terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program akademik maupun nonakademik. Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, madrasah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik, seperti salat berjamaah, istighasah, pembacaan tahlil, kajian kitab, dan kegiatan Safari Tahlil yang menjadi salah satu program unggulan madrasah.

Dalam perkembangannya, MTs Anjasmoro terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi tersebut menunjukkan bahwa MTs Anjasmoro telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah. Dengan berbagai program pendidikan dan pembinaan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan, MTs Anjasmoro diharapkan mampu mencetak generasi yang berilmu, beriman,

bertakwa, dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Secara geografis, MTs Anjasmoro terletak di Jalan Padepokan Tegopati Nomor 20, Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi madrasah berada di kawasan pegunungan Wonosalam yang dikenal memiliki lingkungan alam yang sejuk, asri, dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Letak madrasah yang berada di lingkungan masyarakat religius memberikan dukungan yang positif terhadap pelaksanaan berbagai program pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh madrasah.

Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jombang yang memiliki karakteristik geografis berupa daerah dataran tinggi dengan suasana yang relatif tenang dan jauh dari keramaian perkotaan. Kondisi lingkungan tersebut memberikan suasana yang mendukung proses pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, keberadaan masjid dan lembaga pendidikan Islam di sekitar madrasah turut mendukung terciptanya budaya religius yang menjadi ciri khas MTs Anjasmoro.

B. Visi Misi Mts Anjasmoro Jombang

Letak madrasah yang berada di tengah masyarakat juga memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan peserta didik secara langsung, salah satunya adalah kegiatan Safari Tahlil. Melalui kondisi geografis dan lingkungan sosial yang mendukung tersebut, MTs Anjasmoro memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Dengan Visi: “Berprestasi, Mandiri, Berwawasan Imtaq Dan Iptek Serta Berahlak Mulia .” Dan mempunyai Misi : “Meningkatkan kualitas imtaq dan iptek, meningkatkan kualitas prestasi akademik dengan akademik, meningkatkan kualitas hubungan kerjasama dengan stakeholder madrasah, menanamkan kecakapan religius intelektual sosial berlandaskan aqidah islamiyah, serta meningkatkan dan mengembangkan sarana prasarana yang lengkap modern dan berwawasan lingkungan.”

Lampiran IV

FOTO DOKUMENTASI KEGIATAN SAFARI TAHLIL



Tampak depan sekolah MTs Anjasmoro



Kegiatan Sholat Duha



Pelaksanaan Safari Tahlil di Rumah Siswa



Siswa Mengikuti Pembacaan Tahlil dan Doa Bersama



Wawancara Waka Kesiswaan



Penyerahan Surat Izin Peneliti



Wawancara kepala madrasah



Wawancara guru madrasah



Wawancara Iswa Kelas Viii



Mengikuti Rangkaian Acara



Kegiatan Praktik Tayamum



Dzikir Bersama Setelah Sholat Jama’ah

Lampiran V

BIOGRAFI PENULIS



Laila Nur Pajariah adalah nama lengkap penulis skripsi ini. L ahir di Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara, 25 September 2004, sebagai anak ke-5 dari 7 bersaudara. Penulis memiliki Ayah bernama Bapak Kasmuri seorang petani, sedangkan ibunya, bernama Ibu Bathi seorang ibu rumah tangga . Penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai agama,pendidikan,dan akhlak mulia.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 2 Pakuan Ratu, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Anjasmoro dan MA Anjasmoro. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Penulis pernah mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) serta aktif dalam organisasi OSIS ketika berada di Madrasah Aliyah Anjasmoro. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama masa perkuliahan, penulis tinggal di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Wonosalam Jombang yang memberikan pengalaman dalam memperdalam ilmu agama, membentuk kedisiplinan, dan meningkatkan kemandirian.